

PESAN MORAL DALAM FILM WADJDA KARYA HAIFA AL-MANSOUR



SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna
memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Ilmu
Budaya Universitas Hasanuddin*

Oleh:

FEBRY ANNISA MAHARANI

F41116003

**SASTRA ASIA BARAT
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2022

SKRIPSI
**PESAN MORAL DALAM FILM *WADJDA* KARYA HAIFA AL-
MANSOUR (SUATU TINJAUAN INTRINSIK)**

Disusun dan diajukan oleh:

FEBRY ANNISA MAHARANI
Nomor Pokok: F411 160 03

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal 16 September 2022

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

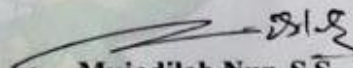
Menyetujui
Komisi Pembimbing

Konsultan I,




Haeriyah, S.Ag., M.Pd.I.
NIP 197508312008122002

Konsultan II,



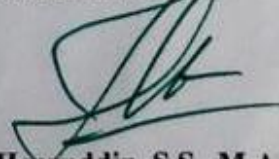
Mujadilah Nur, S.S., M.Hum
NIK 198704232018016001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP 196407161991031010

Ketua Departemen
Sastra Asia Barat



Haeruddin, S.S., M.A.
NIP 197810052005011002



UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

DEPARTEMEN SASTRA ASIA BARAT

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 1633/UN4.9/KEP/2022 pada tanggal 1 September 2022 dengan ini menyatakan dan menerima skripsi mahasiswa atas nama Febry Annisa Maharani NIM F41116003 untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 1 September 2022

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Haeriyah, S.Ag., M.Pd.I.
NIP 197508312008122002



Mujadilah Nur, S.S., M.Hum
NIK 198704232018016001

Disetujui untuk diterima

Kepada Panitia Ujian Skripsi

Dekan

u.b Ketua Departemen Sastra Asia Barat



Haeruddin, S.S., M.A.
NIP 197810052005011002

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

DEPARTEMEN SASTRA ASIA BARAT







Pada hari ini, tanggal 16 September 2022, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul :

PESAN MORAL DALAM FILM *WADJDA* KARYA HAIFAA AL-MANSOUR (SUATU TINJAUAN INTRINSIK)

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana Sastra Departemen Sastra Asia Barat pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 16 September 2022

Panitia Ujian Skripsi

Haeruddin, S.S., M.A.	: Ketua	()
Haeriyah, S.Ag., M.Pd.I.	: Sekretaris	()
Dr. Sitti Wahidah Masnani, M.Hum.	: Penguji I	()
Dr. Andi Agussalim, S.S., M.Hum.	: Penguji II	()
Haeriyah, S.Ag., M.Pd.I.	: Pembimbing I	()
Mujadilah Nur, S.S., M.Hum.	: Pembimbing II	()

SURAT PERNYATAAN

YANG BERTANDA TANGAN DI BAWAH INI:

NAMA : FEBRY ANNISA MAHARANI

NIM : F41116003

JURUSAN : SASTRA ASIA BARAT

JUDUL SKRIPSI : PESAN MORAL DALAM FILM *WADJDA* KARYA
HAIFA AL-MANSOUR

MENYATAKAN DENGAN SEBENAR-BENARNYA BAHWA SKRIPSI INI ADALAH HASIL KARYA ASLI SAYA DAN BUKAN MERUPAKAN HASIL PLAGIARISME KARYA ORANG LAIN ATAUPUN SEGALA KEMUNGKINAN LAIN YANG PADA HAKEKATNYA BUKAN MERUPAKAN KARYA TULIS SKRIPSI SAYA SECARA ORISINIL DAN OTENTIK.

BILA KEMUDIAN HARI DIDUGA KUAT ADA KETIDAKSESUAIAN ANTARA FAKTA DAN PERNYATAAN INI, SAYA BERSEDIA MENERIMA SANKSI YANG SESUAI DENGAN PERATURAN YANG BERLAKU.

DEMIKIAN SURAT PERNYATAAN INI DIBUAT DENGAN KESADARAN TANPA ADA PAKSAAN DARI PIHAK MANAPUN.

MAKASSAR, 2 SEPTEMBER 2022



(FEBRY ANNISA MAHARANI)

KATA PENGANTAR

Puji syukur tetap terhaturkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan, kesehatan serta telah melimpahkan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Pesan Moral dalam Film *Wadja* Karya Haifa Al-Mansour (Suatu Tinjauan Intrinsik)” sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) di Departemen Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Shalawat dan salam senantiasa penulis haturkan kepada nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan inspirasi kepada seluruh umat manusia tidak terkecuali penulis untuk bisa menimba ilmu ini. Selama proses penyelesaian penelitian ini, penulis telah banyak menerima dukungan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kemudian dalam penulisan skripsi ini juga tidak terlepas dari bimbingan dari kedua pembimbing maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Haeriyah, S.Ag., M.Pd.I. selaku pembimbing I dan Ibu Mujadilah Nur, S.S., M.Hum selaku pembimbing II yang selama ini sangat sabar dan telaten membimbing, mendukung, dan mengarahkan penulis selama penelitian skripsi. Dengan penuh kerendahan hati, pada kesempatan ini patutlah kiranya penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Terkhusus kepada kedua orang tua penulis Ayahanda dan Ibunda yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, nasihat, motivasi, dan dukungan baik moril maupun materil selama penulis selama menempuh perkuliahan.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta Stafnya.

3. Bapak Prof. Dr. Akin Duli, M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin beserta stafnya.
4. Bapak Haeruddin, S.S., M.A, selaku ketua Departemen Sastra Asia Barat yang telah memberikan arahan kepada penulis.
5. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin khususnya Departemen Sastra Asia Barat yang telah menyampaikan pengajaran, mendidik, membimbing, serta mengamalkan ilmunya dengan ikhlas.
6. Ibu Asni selaku staf Departemen Sastra Asia Barat yang telah sabar dalam melayani penulis.
7. Teman-teman seperjuangan dan seangkatan Aleppo 2016.
8. Alrafaeyza Hafizh Syahrizky, selaku anak yang menjadi penyemangat dan selalu ada di samping penulis.
9. Seluruh pihak yang membantu penulis dalam proses penulisan yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Akhir kata, penulis memohon maaf atas segala kesalahan yang pernah dilakukan. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki dari penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi keilmuan sastra dan bisa menjadi dorongan untuk melakukan penelitian yang lebih baik lagi dalam pembelajaran sastra di masa yang akan datang.

Makassar, 16 September 2022



(Feby Annisa Maharani)

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRAK	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Landasan Teori	7
1. Film Sebagai Kajian Sastra	7
2. Pesan Moral dalam Film	9
B. Penelitian Relevan	13
1. Nuzulul Rachmadien (2016)	13
2. Fajar Briyati Hari (2014).....	14
3. Sitti Marwah (2016)	15
C. Kerangka Berpikir	16
BAB III	17
METODE PENELITIAN	17
A. Jenis Penelitian	17
B. Pendekatan Penelitian	17
C. Teknik Pengumpulan Data	18
D. Populasi dan Sampel	18
E. Instrumen Penelitian	19

F. Metode Analisis Data	19
G. Prosedur Penelitian	20
HASIL DAN PEMBAHASAN	21
A. Pesan Moral dalam Film Wadjda	21
1. Jenis Pesan Moral dalam Film Wadjda	21
2. Bentuk Pesan Moral dalam Film Wadjda.....	45
PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
DAFTAR PUSTAKA	61
1. Informasi Film :	62
2. Sinopsis Film.....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3 1.	22
Gambar 3 2.	22
Gambar 3 3.	23
Gambar 3 4.	24
Gambar 3 5.	26
Gambar 3 6.	27
Gambar 3 7.	28
Gambar 3 8.	29
Gambar 3 9.	30
Gambar 3 10.	30
Gambar 3 11.	32
Gambar 3 12.	33
Gambar 3 13.	35
Gambar 3 14.	36
Gambar 3 15.	37
Gambar 3 16.	39
Gambar 3 17.	40
Gambar 3 18.	40
Gambar 3 19.	42
Gambar 3 20.	43
Gambar 3 21.	44
Gambar 3 22.	45
Gambar 3 23.	46
Gambar 3 24.	47
Gambar 3 25.	48
Gambar 3 26.	49
Gambar 3 27.	51
Gambar 3 28.	52
Gambar 3 29.	53
Gambar 3 30.	54
Gambar 3 31.	55
Gambar 3 32.	56

ABSTRAK

Judul penelitian: Pesan Moral Dalam Film *Wadjda* Karya Haifa al-Mansour (Suatu Tinjauan Intrinsik)

Penulis : Febry Annisa Maharani

Pembimbing I : Haeriyah, S.Ag., M.Pd.I

Pembimbing II : Mujadilah Nur, S.S., M.Hum.

Penelitian ini membahas tentang pesan moral yang terkandung dalam film *Wadjda*. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) menjelaskan jenis pesan moral dalam film *Wadja*. (2) menggambarkan bentuk pesan moral dalam film *Wadjda*. (3) menganalisis wujud pesan moral dalam film *Wadjda*.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan metode simak yang dilakukan dengan teknik menonton dan teknik mencatat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) jenis pesan moral dalam film *Wadjda* berjumlah tiga yaitu, moral berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan manusia lain. (2) bentuk penyampaian pesan moralnya terbagi menjadi tiga yaitu bersifat informatif, persuasif, dan koersif.

Kata Kunci: Moral, Film *Wadjda*, Intrinsik

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman yang bergerak dinamis menciptakan perubahan pada struktur sosial budaya masyarakat dan sistem yang berjalan di dalamnya. Hal ini juga menjadikan karya sastra pun berkembang dan mengalami perubahan. Selama ini ketika mendengar kata sastra, yang terbersit adalah novel, puisi ataupun drama. Hal ini menunjukkan bahwa sastra identik dengan bahasa tulis yang mengandung unsur estetika.

Keberadaan film menjadi sebuah perdebatan dalam pembahasan karya sastra, sebab film memiliki perbedaan dengan karya sastra lain dalam hal mengendalikan emosi penikmatnya. Sastra memberikan penggambaran yang nyata kepada para pembaca melalui kata-kata sehingga bentuk visualisasinya dibebaskan kepada pembaca. Berbeda dengan film yang langsung memberikan gambaran lewat gambar Bergeraknya.

Film merupakan konkretisasi pengalaman, harapan, dan imajinasi manusia dalam bentuk visual (Ardianto dan Erdinaya, 2004:143). Film makin diminati dan membuat orang-orang yang menonton film terpukau dengan masuknya suara dan warna. Pada perkembangannya yang muncul kemudian adalah aktivitas adaptasi karya sastra ke dalam film yang biasa disebut filmisasi atau ekranisasi. Diawali dengan Rumah Produksi *Disney* pada tahun 1930 yang memfilmkan cerita dongeng *Snow White and The Seven Dwarfs*, disusul produksi film lain yang

diadopsi dari karya sastra populer. Peristiwa ini membuka kemungkinan bahwa film adalah salah satu karya yang dapat dikaji dalam lingkup sastra.

Hingga akhirnya saat ini kebaruan teknologi telah mengubah dan menghilangkan sekat, batas dan bentuk. Pada dekade akhir abad ke-20 teks sudah memiliki definisi baru. Teks dipahami sebagai publikasi web, iklan, film, televisi, suara digital, dan lain-lainnya. Hal ini menjadikan film diposisikan sejajar dengan karya sastra lainnya, sebab film juga media menyampaikan teks sehingga film dapat dijadikan objek material sastra.

Dalam penelitian ini, objek yang diambil oleh penulis adalah sebuah film Saudi Arabia karya sutradara perempuan pertama, Haifa al-Mansour yang berjudul *Wadjda*. Film ini mendapatkan 25 penghargaan termasuk penghargaan *Best Foreign Language Film* pada Boston Society of Film Critics Award. Film ini mengambil sudut pandang anak perempuan yang memperlihatkan budaya pemerintah Arab yang sangat membatasi ruang gerak kaum wanita. Namun sang tokoh utama yang “membangkang” tidak menyerah akan larangan tersebut.

Wadjda si tokoh utama film ini diceritakan sebagai anak perempuan tomboi yang menyukai musik barat serta *sneakers*. Wadjda memiliki sedikit jiwa pemberontak dan tidak terlalu memusingkan kehidupan konservatif di Saudi Arabia. Keinginan besarnya memiliki sebuah sepeda dimulai karena seorang temannya, Abdullah yang menarik jilbabnya sambil mengendarai sebuah sepeda. Wadjda bertekad dalam dirinya untuk memiliki sepeda yang sama dengan Abdullah walaupun tidak ada yang setuju dengan keinginannya tersebut. Terlihat

dari dialog antara Wadja dengan Abdullah, Wadjda dengan Gurunya serta Wadjda dengan Ibunya seperti berikut :

Abdullah : "والله ما أنت تدري بنات لا تركب بيسكل؟" (00:11:20)

Abdullah : "Apa kamu tidak tahu bahwa anak perempuan itu tidak bermain sepeda?"

Ibu : "ما مشهد البنت تركب بيسكل؟" (00:14:03)

Ibu : " Apa kamu pernah lihat seorang perempuan bermain sepeda?"

Ibu Guru : "طبعاً بيسكل ما للبنات" (01:23:33)

Ibu Guru : " Sepeda bukan untuk perempuan"

Dari dialog di atas, semuanya bermaksud melarang Wadjda untuk memiliki sebuah sepeda akan tetapi sikap pantang menyerahnya membuat film ini membawa pesan moral yang disampaikan secara tidak langsung. Wadjda mengumpulkan uang untuk membeli sepeda dengan berbagai cara mulai dari berjualan gelang manik buatannya sendiri kepada teman-temannya, menjual kaset lagu, hingga menerima jasa titip surat. Suatu ketika diadakan lomba Musabaqah Tilawatil Quran dan hadiahnya menggoda Wadjda. Jika dia nanti menang, hadiahnya akan cukup untuk membeli sebuah sepeda.

Wadjda yang sebelumnya sangat nakal dan malas mengaji, demi hadiah MTQ dia rajin latihan dan ikut mengaji. Walaupun orang tua Wadjda sedang tidak berbaikan hingga akhirnya bercerai, Wadjda tetap berusaha agar dapat menang dalam perlombaan. Hingga tiba saat perlombaan, Wadjda mengikuti tahap demi tahap hingga akhirnya menang. Guru dan ibunya bangga terhadap kemenangan Wadjda.

Hadiah yang rencananya akan digunakan untuk membeli sepeda tidak tercapai, sebab guru Wadjda tidak setuju dengan keinginan Wadjda untuk

membeli sepeda karena sepeda hanya untuk lelaki. Oleh karena itu, uang hadiah yang didapatkannya akan disumbangkan kepada korban pengungsian Palestina. Namun, ibu Wadjda yang melihat kesungguhan Wadjda yang ingin memiliki sepeda akhirnya membelikan sebuah sepeda. Pesan yang sangat nampak jelas disampaikan kepada penonton yaitu, meskipun dibatasi oleh peraturan negara yang konservatif selalu ada jalan untuk meraih kebebasan jika memperjuangkannya. Seorang Wadjda mengajarkan untuk tidak pantang menyerah dan menerima kenyataan begitu saja. Ibu Wadjda juga memberikan pelajaran bagi perempuan untuk tidak takut mengambil sebuah keputusan demi kebahagiaan diri sendiri. Pada bagian akhir terdapat adegan antara Wadjda dan Ibunya yang menunjukkan pesan moral disampaikan secara langsung :

الأم : "أريد ان تكون أسعد شخص في الدنيا"

Ibu : "Ibu ingin kau menjadi orang paling bahagia di dunia" (01:27:28)

Dialog tersebut mengandung pesan moral yang disampaikan secara langsung (hubungan manusia dengan manusia lain). Setiap orang tua pasti mendoakan yang terbaik untuk anaknya begitupun Ibu Wadjda terhadap Wadja.

Film ini menarik untuk diteliti karena memiliki alur cerita sederhana tapi mengandung pesan yang kuat tentang tekad dan perjuangan. Pesan moral yang coba disampaikan Al-Mansour tergambar dari adegan demi adegan yang dilakoni para pemainnya, sehingga judul yang akan diangkat oleh penulis yaitu **"Pesan Moral Dalam Film *Wadjda* Karya Haifa al-Mansour"**.

B. Identifikasi Masalah

Sebelum merumuskan masalah, maka diperlukan adanya pemahaman terhadap objek pembahasan. Oleh karena itu, penulis terlebih dahulu

mengidentifikasi masalah yang terkait dengan objek pembahasan seperti berikut ini :

1. Perjuangan Wadjda sebagai tokoh utama yang pantang menyerah saat memiliki suatu keinginan.
2. Kehidupan konservatif di Arab Saudi yang sangat membatasi ruang gerak Wadjda sebagai perempuan.
3. Meskipun telah mendapatkan hadiah dari perlombaan MTQ, namun Guru Wadjda tidak setuju dengan keinginan Wadjda untuk membeli sepeda karena sepeda hanya untuk lelaki.
4. Dalam berjuang memenangkan perlombaan, Wadjda menghadapi situasi konflik dalam keluarganya yang mengakibatkan perceraian orang tuanya.

C. Batasan Masalah

Berbagai masalah yang terdapat dalam film *Wadjda* namun penulis hanya memfokuskan pada pesan moral yang terkandung di dalam film *Wadjda* Karya Haifa al-Mansour.

D. Rumusan Masalah

Setelah mengidentifikasi dan membatasi masalah, maka diperlukan adanya perumusan masalah terhadap objek pembahasan. Oleh karena itu, penulis merumuskan masalah seperti berikut ini :

1. Bagaimana jenis pesan moral dalam film *Wadjda* karya Haifa al-Mansour?
2. Bagaimana bentuk pesan moral dalam film *Wadjda* karya Haifa al-Mansour?

3. Bagaimana wujud pesan moral dalam film *Wadjda* karya Haifa al-Mansour?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan jenis pesan moral yang terdapat dalam film *Wadjda* karya Haifa al-Mansour.
2. Menggambarkan bentuk pesan moral dalam film *Wadjda* karya Haifa al-Mansour.
3. Menganalisis wujud pesan moral dalam film *Wadjda* karya Haifa al-Mansour?

F. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bidang ilmu sastra, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman keilmuan mengenai film Timur Tengah, khususnya Film *Wadjda*.
2. Sebagai kontribusi pemikiran bagi penikmat sastra dalam upaya mengatasi berbagai masalah sosial yang terjadi di kalangan masyarakat dengan mengambil pesan moral dari Film *Wadjda*.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi penulis selanjutnya dan referensi terhadap penelitian yang relevan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Film Sebagai Kajian Sastra

Sastra dan film merupakan dua hal yang akrab dalam kehidupan manusia saat ini. Diantara kesibukan manusia, sastra dan film hadir sebagai wadah menghilangkan kebosanan, mengatasi kejenuhan, dan mengusir kepenatan disela aktivitas pekerjaan. Sastra dan film menjadi peluang mudah untuk mengisi ruang sunyi manusia mendapatkan kesenangan, misalnya novel dapat dibawa kemana saja dan dapat dibaca saat senggang atau waktu santai. Begitu pula film yang dapat dinikmati selekas pulang kerja atau diakhir pekan bersama orang terkasih maupun sendirian.

Berdasarkan pernyataan di atas muncul satu pertanyaan, apakah sastra dan film dua hal yang terpisah? Karya sastra identik dengan novel, puisi atau drama menjadikan sastra dikenal dengan teksnya yang indah dan mampu menjadikan pembaca berimajinasi. Jika benar sastra merupakan aktivitas estetis menggunakan media bahasa dituangkan ke dalam teks yang hanya mengarah pada pembatasan bentuk sastra, bagaimana nasib film?

Jika dilihat sekilas, film sangatlah berbeda dengan karya sastra jika mengacu pada definisi yang telah disebutkan sebelumnya. Film merupakan konkretisasi pengalaman, harapan, imajinasi manusia dalam bentuk visual. Film bermula dari kemunculan kamera Obscura pada pertengahan abad ke-12 sebagai langkah pertama media rekam visual. Perkembangan teknologi film mengalami

kemajuan pesat dari masa ke masa bersamaan dengan perkembangan kamera serta teknologi lainnya.

Pada perkembangannya, muncul karya sastra yang difilmkan yang disebut filmisasi atau ekranisasi. Ada yang menyebutkan ekranisasi adalah sebuah jalan tengah yang dapat menjadi solusi dalam persoalan nasib film sebagai bagian dari sastra (Wahyudi, 2017:35). Banyak berpendapat bahwa film tidak bisa dijadikan sebagai kajian sastra sebab sangat berbeda dengan karya sastra pada umumnya. Beberapa berpendapat bahwa selain bentuknya yang berbeda, proses produksinya juga berbeda. Sastra diciptakan dari ruang perenungan individual, sementara film adalah hasil kerja kolektif. Faruk (2011:27) menyebutkan bahwa film dan video berada pada posisi bertentangan dengan bentuk aktivitas bahasa, yaitu berusaha menghadirkan kehidupan dalam bentuk yang konkret, partikular, dan sensasional. Faruk juga menambahkan bahwa hal yang membedakan keduanya adalah peralatan yang digunakan untuk memproduksi kehidupan tersebut. Lantas bagaimana dengan fenomena mahasiswa sastra mengkaji film sebagai obyek material sastra?

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebaruan teknologi mengubah atau menghilangkan sekat, batas, dan bentuk. Pemahaman ini selanjutnya dapat digunakan untuk mengatakan bahwa: sastra dan film adalah media untuk menyampaikan teks, dalam hal ini ide yang disampaikan. Sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwa, pada dekade akhir abad ke-20 teks sudah memiliki definisi baru. Teks dipahami sebagai publikasi web, iklan, film, televisi, video, suara digital, dan lain-lain. Hal ini dapat menjadi awalan untuk memahami bahwa

film dapat dijadikan objek material sastra. Yang dapat dicermati bahwa seiring dengan perkembangan kebudayaan, segala hal akan mengalami redefinisi berikut implikasi teoritisnya.

2. Pesan Moral dalam Film

Seperti halnya tema, dilihat dari segi dikotomi aspek isi karya sastra moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita, adakalanya moral diidentikkan pengertiannya dengan tema walau sebenarnya tidak selalu mengarah pada maksud yang sama. Karena keduanya merupakan sesuatu yang terkandung yang dapat ditafsirkan dan diambil dari cerita maka moral dan tema dapat dipandang sebagai suatu hal yang memiliki kemiripan, namun tema bersifat lebih kompleks daripada moral, di samping tidak memiliki nilai langsung sebagai saran yang ditujukan kepada pembaca. Dengan demikian, moral dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema dalam bentuk yang sederhana, namun tidak semua tema merupakan moral (Nurgiyantoro, 2009:320).

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Jadi pada intinya moral merupakan representasi ideologi pengarang. Karya sastra yang berwujud berbagai genre yang notabene adalah “anak kandung” pengarang pada umumnya terkandung ideologi tertentu yang diyakini kebenarannya oleh pengarang

terhadap berbagai masalah kehidupan dan sosial, baik terlihat eksplisit maupun implisit (Nurgiyantoro, 2009: 321).

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik-buruk terhadap perbuatan dan kelakuan (Poerwadarminta, 1982:654). Kata moral berasal dari bahasa latin *Mores* atau jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Pemakaian kata moral sering disamakan dengan pengertian akhlak, namun kedua hal ini sebenarnya memiliki persamaan juga perbedaan. Persamaannya terletak pada objeknya membahas baik-buruk tingkah laku manusia akan tetapi berbeda dalam tolak ukurnya. Moral menentukan baik-buruk perbuatan manusia dengan akal dan pikiran sedangkan akhlak menentukannya melalui tolak ukur ajaran agama (Asmaran,1992:7).

Pesan moral adalah pesan yang mengandung nilai positif yang bersifat konstruktif dalam hal ini disampaikan melalui peran dalam film. Berbagai pesan-pesan yang mengandung nilai moral seperti kejujuran, rasa hormat, tanggung-jawab, keadilan dan rasa empati dapat dijumpai dari banyak film.

Pesan moral dapat disimpulkan dengan melihat wujud moral yang digambarkan melalui peristiwa yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan dirinya, dan hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam lingkup sosial. Berbagai wujud moral yang nantinya muncul membawa pesan moral bagi penikmat sastra. Untuk menganalisis pesan moral karya sastra, dapat dilihat dari dua unsur yaitu bentuk pesan moral dan bentuk penyampaian pesan moralnya.

a. Jenis Pesan Moral

Pesan moral dalam sebuah karya sastra dapat diambil dari terjadinya sebuah masalah atau konflik. Nurgiyantoro (2009: 323-324) menjelaskan secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan sebagai berikut:

1) Hubungan manusia dengan Tuhannya.

Pesan moral dapat dilihat dari kejadian yang melibatkan manusia dengan Tuhan. Hubungan manusia dengan Tuhan yang digambarkan adegan film membawa pesan kepada para penonton, misalnya ketika datang keputusan dan rasa ingin menyerah, lalu sholat dengan berpasrah dan berdoa pada Tuhan itu adalah pesan moral yang disampaikan penulis atau pengarang. Salah satu contoh ketika Wadjda sholat subuh bersama ibunya, serta menghafal ayat suci Al-Quran.

2) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Pesan moral yang terkait dengan hubungan manusia dengan dirinya sendiri melibatkan kejiwaan suatu individu. Ia dapat berhubungan dengan eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, dan lain-lain.

Contoh pesan moral yang disampaikan film *Wadjda* berkaitan dengan hubungan manusia dengan dirinya sendiri saat Wadjda berkeinginan kuat untuk memiliki sepeda sehingga berusaha membelinya dengan uangnya sendiri sebab ibunya tidak mau

memberikannya. Di dalam film ini, masalah hubungan manusia dengan dirinya sendiri paling banyak ditemui, seperti adengan Wadjda yang selalu membangkang tentang batasan perempuan dan laki-laki di Saudi, termasuk bermain bersama teman serta menaiki sepeda.

3) Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial.

Pesan moral yang dapat diambil dari hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial melalui masalah sosial. Pesan moral yang biasanya banyak diamanatkan dalam karya fiksi adalah melalui masalah sosial. Masalah-masalah yang berwujud hubungan manusia dengan manusia lain dapat berupa masalah persahabatan, keluarga, tetangga, kesetiaan, pengkhianatan, dan lain-lain. Contoh persahabatan Wadja dengan seorang anak laki-laki yang bernama Abdullah. Mereka menjadi sahabat ketika Abdullah memiliki keinginan untuk mengajarkan kepada Wadjda cara menggunakan sepeda. Mereka selalu bersama dan tolong-menolong.

Dengan demikian, penulis menggunakan teori yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro dalam hal mengambil pesan moral yang disampaikan penulis cerita dalam film *Wadjda*. Teori ini dapat menggambarkan pesan moral yang disampaikan melalui konflik yang terjadi dalam adengan demi adegan cerita.

b. Bentuk Penyampaian Pesan Moral

Berdasarkan sifatnya, bentuk penyampaian pesan moral terbagi menjadi tiga yaitu, informatif, persuasive, dan koersif .

1) Pesan moral bersifat informatif

Bentuk pesan moral informatif adalah proses penyampaian pesan moral seseorang kepada orang lain untuk memberitahukan sesuatu tanpa mengharap efek apapun dari komunikasi. Pesan informatif yaitu pemberitahuan yang berfungsi memberikan keterangan atau fakta yang membuat lawan bicara mengambil kesimpulan.

2) Pesan moral bersifat persuasif

Bentuk pesan moral persuasif adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain agar berubah sikapnya, opininya, ataupun tingkah lakunya atas kesadaran sendiri.

3) Pesan moral bersifat koersif

Bentuk pesan moral koersif adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan ancaman atau sanksi untuk merubah sikap, opini, ataupun tingkah lakunya.

B. Penelitian Relevan

1. Nuzulul Rachmadien (2016)

Skripsi yang ditulis oleh Nuzulul Rachmadien dari Universitas Indonesia berjudul Kritik Sosial dalam Film Wadjda. Dalam penelitian tersebut, Rachmadien telah menemukan bahwa film Wadjda banyak berisi kritik sosial terhadap pemerintah, sistem keluarga, masyarakat dan negara yang dianalisis

menggunakan unsur intrinsik film secara umum. Film ini memiliki alur maju tetapi terdapat peristiwa-peristiwa sorot balik yang mendukung jalannya cerita. Selain itu terdapat peristiwa-peristiwa yang berulang di akhir cerita.

Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian Rahmadien. Adapun persamaannya yaitu menggunakan film sebagai objek penelitian, sedangkan perbedaannya antara lain Rahmadien meneliti kritik sosial dalam film, sedangkan penulis meneliti pesan moral dalam film.

2. Fajar Briyati Hari (2014)

Skripsi yang ditulis oleh Fajar Briyati Hari dari Universitas Negeri Yogyakarta berjudul Nilai Moral dalam Novel Pulang Karya Leila S Chudori. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa di dalam novel terdapat unsur nilai moral yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Nilai moral yang didapatkan oleh Hari dalam Novel “Pulang” seperti, berterima kasih, jujur, peduli sesama dan lain-lain.

Dalam menganalisis nilai moral, Hari merujuk kepada teori Nurgiyantoro sebagai rujukan dalam analisis pesan moral. Terdapat tiga wujud pesan moral yang terdapat dalam Novel Pulang yaitu mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan manusia lainnya.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan Hari terletak pada nilai moral yang diteliti sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, yaitu Hari meneliti novel “Pulang”, sedangkan penulis meneliti film yang berjudul “*Wadjda*”.

3. Sitti Marwah (2016)

Skripsi yang ditulis oleh Sitti Marwah dari Universitas Hasanuddin berjudul Pesan Moral Dalam Film Hayat Karya Gholamreza Ramezani Suatu Pendekatan Simiyulujyyah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa di dalam Film Hayat karya Gholamreza Ramezani terdapat unsur pesan moral yang dapat dijadikan pelajaran. Pesan moral yang disampaikan bersifat langsung dan tidak langsung. Marwah melihat pesan moral yang tidak langsung dilihat secara tersirat dalam bentuk icon, indeks maupun symbol sesuai dengan teori Charles Sander Pierce. Pesan moral yang ditemukan oleh Marwah seperti sabar, optimis, tidak mudah menyerah dan berserah diri pada Tuhan.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan Marwah terletak pada pesan moral yang diteliti, sedangkan perbedaannya terletak pada tinjauan yang diambil yaitu Marwah mengambil tinjauan semiotika, sedangkan penulis menggunakan tinjauan unsur intrinsik.

C. Kerangka Berpikir

Agar penelitian ini terarah dengan benar maka penulis membuat kerangka pikir. Hal ini dapat memberikan gambaran terhadap penelitian yang akan dilakukan yang sesuai dengan judul.

